

Peranan *Green Innovation* pada Usaha Omah Batik Srikandi dan Edukriya Kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen Kota Semarang

Sulistiyani^{1*}

¹Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

*sulistiyani@untagsmg.ac.id

Article History:

Received: 01 June 2023

Revised: 09 June 2023

Accepted: 23 June 2023

Keywords: *Green innovation, Jatisari and Edukriya batik houses*

Abstract: *Community service activities were carried out at the Omar Batik Srikandi Gallery and the Edukriya Jatisari Gallery in Jatisari District, Mijen District, Semarang City. The aim of this service is to develop the batik business and gain market share through Green Innovation. Galeri Omar Batik Srikandi and Edukriya Jatisari are facing persistent or stagnant demand problems with a few unsuccessful requests. From the results of discussions between the service team and the community, the Omah Batik Srikandi Jatisari Gallery continues to maximize green innovation in developing ideas originating from oneself and others, but has not carried out maximal innovation. The service method is carried out through consulting knowledge about innovation so that it can develop green innovations that enhance the ideas, creativity and ideas of its members.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian dilakukan di Galeri Omar Batik Srikandi dan Galeri Edukriya Jatisari di Kecamatan Jatisari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Tujuan dari layanan ini adalah untuk mengembangkan bisnis batik dan mendapatkan pangsa pasar melalui *Green Innovation*. Galeri Omar Batik Srikandi dan Edukriya Jatisari menghadapi masalah permintaan yang tetap atau stagnan dengan sedikit permintaan yang tidak berhasil. Dari hasil diskusi antara tim pengabdian dengan masyarakat, Galeri Omah Batik Srikandi Jatisari tetap memaksimalkan inovasi hijau dalam mengembangkan ide-ide yang bersumber dari diri sendiri maupun orang lain., tetapi belum melakukan inovasi secara maksimal. Metode pengabdian dilaksanakan melalui konsultasi pengetahuan tentang inovasi sehingga dapat mengembangkan inovasi hijau yang meningkatkan gagasan, kreativitas dan ide ide para anggotanya.

Kata Kunci: Inovasi hijau, omah batik Jatisari dan Edukriya

PENDAHULUAN

Kecamatan Mijen merupakan bagian dari pemerintah kota semarang, diaman kecamatan Mijen memiliki luas wilayah ± **467,891 Ha** Terdiri dari : 1)Tanah Sawah : ± 31,500 Ha 2).Tanah Kering : ± 436,391 Ha, kemudian batas batas wilayah : Sebelah Barat : Kelurahan Wonolopo, Sebelah Utara

: Kelurahan Jatibarang, sebelah Timur : Kelurahan Jatibarang, Sebelah Selatan : Kelurahan Purwosari & Kelurahan Tambangan

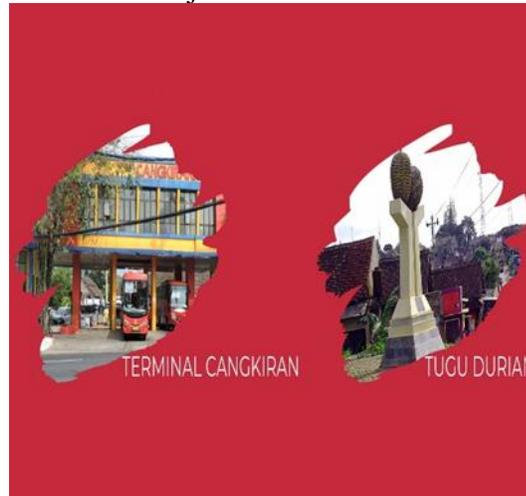
KONDISI DEMOGRAFI

- Jumlah Penduduk per Desember 2018 : 7.686 jiwa
- Jumlah Kepala Keluarga (KK) : 2.307 KK
- Jumlah penduduk laki-laki : 3.860 jiwa
- Jumlah penduduk perempuan : 3.828 jiwa
- Jumlah RT : 39
- Jumlah RW : 7

Peta Kecamatan Mijen



Kecamatan Mijen



Gambar 1 : Peta Kecamatan Mijen dan lokasi Mijen

Mengingat lingkungan adalah suatu keharusan bagi perusahaan. Hal ini didorong oleh perubahan sikap sosial, kebijakan pemerintah, perubahan iklim, dan teknologi informasi, yang semuanya dapat dengan cepat menyebarkan berita tentang dampak negatif perusahaan terhadap lingkungan sehingga merusak citra perusahaan. Ya (Samson dan Daft, 2015), disinilah terjadi perubahan kebutuhan untuk mengkonsumsi produk ramah lingkungan untuk mengurangi sampah dan limbah yang dihasilkan. Oleh karena itu, perusahaan harus menanggapi tuntutan pasar yang berubah dan memasukkan perlindungan lingkungan ke dalam kegiatan produksi dan inovasi mereka untuk menghasilkan produk yang ramah lingkungan.

Perusahaan dapat melanjutkan kegiatan produksi dan inovasi untuk mendapatkan manfaat dari penerapan inovasi hijau. Inovasi hijau menjadi solusi bagi perusahaan untuk tetap melanjutkan kegiatan produksi dan inovasinya dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Inovasi hijau telah menjadi alat strategis yang penting untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan di industri. Strategi inovasi hijau adalah solusi untuk meningkatkan tekanan lingkungan. (Ylidiz CankayaE 2019)

Galeri Omar Batik Srikandi dan Edukriya Jatisari, meskipun memiliki karyawan yang relatif sedikit, berperan dalam penciptaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja dan lingkungan. Galeri Omah Batik Srikandi dan Galeri Edukriya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sekaligus meningkatkan keuntungan bagi pekerja dan operator.

Galeri Omah Batik Srikandi dan Galeri Edukriya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sekaligus meningkatkan hasil produksi. Usaha batik diharapkan mampu membangkitkan semangat nasionalisme. Oleh karena itu, upaya selalu dilakukan untuk melestarikan batik. Salah satu bentuk pelestarian batik adalah berbagai kalangan memakai batik mulai dari Orang tua, dewasa, remaja dan anak-anak semuanya .

Metode

Metode yang digunakan di dalam pengabdian masyarakat adalah pelatihan dan pendampingan, dimana dalam pendampingan tersebut terdiri dari peserta dari berbagai anggota masyarakat setempat dan anggota usaha batik Srikandi Jatisari, di Desa Mijen, Kota Semarang . Pelaksanaan penyuluhan dilakukan oleh Tim Dasa Wisma RT 05 RW 07 kelurahan Sampangan pada maret 2023 sampai selesai.

Kondisi saat ini	Pelatihan yang dilakukan	Hasil yang diharapkan
Anggota usaha batik sudah cukup baik dalam memberikan pewarnaan pada batik	Memberikan penyuluhan tentang pewarnaan alami	Semoga bertambah baik dalam menggunakan pewarnaan alami
Lebih meningkatkan kedisiplinan dalam melakukan pekerjaan membuat batik	Memberi pengetahuan tentang disiplin bekerja	Anggota menggunakan waktu yang tepat dalam melakukan pekerjaan

Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk lebih memahami peningkatan industri batik khususnya kreativitas di bidang batik. Pendekatan historis membantu kita mengumpulkan, memilih, dan mempertimbangkan secara kritis sumber-sumber fakta yang dikonfirmasi. Data yang terkumpul menjadi dasar untuk mendeskripsikan galeri Rumah Batik dalam Srikandi dan Edukriya Jatisari.

Hasil

Inovasi dibedakan antara inovasi hijau dan inovasi umum., perbedaan ini dicatat oleh (Reuvers NJW 2015) dan terletak pada dampak lingkungan dari inovasi. Inovasi hijau mengembangkan produk dan proses dengan mempertimbangkan pengurangan dampak lingkungan yang signifikan.

Menurut (Wen 2006), inovasi hijau adalah serangkaian inovasi terkait produk, termasuk inovasi teknologi, yang mengarah pada penghematan energi, pengendalian polusi, daur ulang limbah, desain produk hijau, pengelolaan lingkungan perusahaan, dll, tentu ada perbedaan antara inovasi hijau dan inovasi umum. Perbedaan ini dicatat oleh Reuvers (2015) dan terletak pada dampak lingkungan dari inovasi. Inovasi hijau mengembangkan produk dan proses dengan mempertimbangkan pengurangan dampak lingkungan yang signifikan.

Strategi inovasi hijau dapat menanggapi berbagai bahaya lingkungan, dan konsumen serta bisnis perlu menciptakan dan memenuhi kebutuhan dalam berbagai cara untuk meminimalkan dampak lingkungan. Perusahaan yang mengadopsi strategi inovasi hijau memiliki peluang untuk mengembangkan produk bernilai tambah dan memenuhi kebutuhan konsumen saat ini. Nilai tambah ini merupakan keunggulan kompetitif yang diperoleh perusahaan dari adanya inovasi hijau. Namun, strategi inovasi hijau memang membutuhkan penerapan peran manajer dalam

setiap elemen strategi perusahaan

Ar (2012) Dukungan organisasi, dan manajer, merupakan faktor kunci dalam keberhasilan strategi inovasi hijau. Nilai, norma, dan keyakinan organisasi dan manajer mempengaruhi kesediaan mereka untuk mengadopsi strategi inovasi hijau (ArIM 2012), tidak hanya oleh perusahaan besar, tetapi juga oleh UKM dan UMKM. Seperti diketahui, UMKM menciptakan berbagai peluang. Misalnya, keragaman tenaga kerja memberikan kesempatan kepada pekerja untuk mengembangkan keterampilan mereka, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Namun, kesadaran akan inovasi hijau di kalangan UKM seringkali rendah.

Beberapa penelitian telah menyelidiki proses waxing, dan ada juga penelitian tentang penggunaan pewarna alami dan banyak penelitian tentang limbah pewarna kimia. Namun secara keseluruhan, produksi batik berkelanjutan masih kurang, baik dari segi kuantitas maupun inovasi teknologi.

Dengan berusaha membangun budaya organisasi yang berwawasan lingkungan, perusahaan yang menerapkan manajemen berwawasan lingkungan merupakan langkah lain bagi perusahaan untuk mengadopsi nilai dan norma yang meresap dalam masyarakat dan budayanya sendiri. Nilai dan norma lingkungan merupakan bentuk nilai dalam masyarakat yang harus diadopsi perusahaan untuk membangun budaya organisasi berbasis (Chen Y-S 2006).

Inovasi hijau tidak bertentangan dengan mandat inovasi tradisional seperti meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya, dan memanfaatkan peluang pasar baru. Inovasi Hijau bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kinerja bisnis, tetapi juga untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan sosial dan meningkatkan daya saing perusahaan. Nilai positif dari inovasi hijau adalah dapat mengubah limbah produksi (limbah) menjadi komoditas yang dapat dijual, berdampak pada peningkatan keuntungan perusahaan (Zhang W 2013). Inovasi hijau dibagi menjadi dua bidang inovasi teknis dan inovasi organisasi. Teknologi ini dibagi menjadi dua bidang: inovasi produk hijau dan inovasi proses hijau. (Rennings K 2011)

Warisan budaya yang diakui dunia, batik terus dijaga kelestariannya hingga kini, termasuk cara pembuatannya agar lebih “bersih” alias ramah lingkungan. Dalam satu dekade terakhir, para ahli menyoroti pembuatan batik yang dianggap kurang ramah lingkungan, lantaran menggunakan air, lilin, atau pewarna kimia maupun pemutih yang berlebihan. Air limbah dari proses produksi batik umumnya bersifat karsinogenik, dapat mengendap dan merusak organ paru-paru hingga bisa menyebabkan kanker. *Nah*, air limbah ini kerap dibuang langsung ke sungai tanpa disaring lebih dahulu oleh pabrik batik, air limbah batik juga bisa meracuni hewan dan mengakibatkan gagal panen akibat konsumsi air sungai yang tercemar.

Untuk itu, perlu solusi untuk menghadapi masalah tersebut, yakni dengan mengenalkan alternatif yang lebih murah dan ramah lingkungan untuk mengubah metode pembuatan batik yang tidak sehat.. Beberapa penelitian telah menyelidiki proses waxing, dan ada juga penelitian tentang penggunaan pewarna alami dan banyak penelitian tentang limbah pewarna kimia. Namun secara keseluruhan, produksi batik berkelanjutan masih kurang, baik dari segi kuantitas maupun inovasi teknologi,” kata Indalti, peneliti di Departemen Ekonomi Dalam Negeri, Universitas Nasional Surabaya (UNS).

Oleh Karena itu perlu dibuat sedemikian rupa agar proses pembuatan batik tidak membuang banyak bahan kain, menggunakan pewarna alami yang tidak meracuni lingkungan, bisa mendaur ulang lilin yang sudah digunakan, serta hemat penggunaan air. Sementara itu, pengembangan batik ramah lingkungan semakin maju, antara lain melalui penggunaan pewarna alam, yang juga merupakan strategi untuk mengurangi impor pewarna kimia,” ujar Reni Yanita dari Plt. Direktur Departemen Usaha Kecil dan Menengah (IKMA), Kementerian Perindustrian.

Inovasi hijau antara lain penggunaan bahan pengganti parafin yang terbuat dari bahan baku terbarukan seperti turunan minyak sawit. Menggunakan pewarna alami yang diekstraksi dari kulit kayu, bunga, buah dan daun berbagai pohon. Proses pengawetan (pencelupan) chitosan menggunakan sisa kulit udang. Penggunaan dan kemiringan kompor listrik. Pengelolaan limbah yang ramah lingkungan.

Materi pelatihan yang diberikan berfokus pada proses bersih yang rapi. Tujuannya adalah untuk menggunakan bahan baku dan energi secara lebih efisien, menghemat air, dan menghasilkan lebih sedikit limbah. Hal ini sejalan dengan penerapan prinsip industri hijau yang dapat mendukung konsep ekonomi berkelanjutan.

Pemerintah pun berupaya mendorong produksi batik yang lebih ramah lingkungan. Melalui Kementerian Perindustrian (Kemenperin) misalnya, sejak beberapa tahun lalu, Kemenperin aktif memberikan pelatihan kepada para pelaku industri batik di Tanah Air.

Usaha batik Srikandi dan Edukriya dalam melakukan pekerjaan dengan pewarna pohon tingi dan biji jolawe, dimana Pohon tingi (*Ceriops tagal*) merupakan salah satu sumber tanin yang sangat potensial dan pohon ini termasuk jenis mangrove (Saunila M 2012)) dengan sumber tanin diantaranya terdapat pada kulit kayunya, Kayu tingi dimanfaatkan sebagai kayu bakar sedangkan kulit kayunya digunakan sebagai bahan pewarna batik untuk campuran warna sogu (kayu tegeran, kulit kayu tingi, dan jambal). Kulit kayu tingi memberi arah warna coklat kemerahan dengan kandungan tanin sebesar 26,5%. Persentase kandungan tanin tersebut bila dibandingkan dengan kulit kayu avaram, hemlock, oak, dan chestnut cukup tinggi (Boulenger V 2008)

Mengingat kandungan tanin pada kulit kayu tingi cukup tinggi, maka perlu dilakukan karakterisasi terhadap tanin pada kulit kayu tingi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kualitas tanin terkait kapasitasnya sebagai bahan penyamak nabati. Oleh karena itu kulit kayu tingi diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk bahan penyamak nabati, sehingga kulit kayu tingi dapat dimanfaatkan secara optimal.

Sosialisasi dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan tentang proses pengolahan kulit tingi tingi menjadi zat warna. Penyampaian materi pelatihan dilakukan secara terpadu yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek. Setelah kegiatan penyampaian materi dilaksanakan, diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh peserta menyerap materi yang disajikan tim pengabdian. Berdasarkan hasil evaluasi lisan yang dilakukan menunjukkan bahwa para peserta sangat antusias sekali untuk mengolah kulit tingi menjadi zat warna sebagai pewarnaan pada pembatikan



tingi

Gambar : pewarnaan batik alami dengan pohon

DISKUSI

Sosialisasi dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan tentang proses pengolahan kulit tingi menjadi zat warna. Penyampaian materi pelatihan dilakukan secara terpadu yaitu metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek. Setelah kegiatan penyampaian materi dilaksanakan, diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh peserta menyerap materi yang disajikan tim pengabdian. Berdasarkan hasil evaluasi lisan yang dilakukan menunjukkan bahwa para peserta sangat antusias sekali untuk mengolah kulit tingi menjadi zat warna sebagai pewarnaan pada pembatikan

Dari pengabdian masyarakat yang telah dilakukan pada griya omah batik Srikandi dan Edukriya Jatisari telah melakukan tahapan tahapan dalam pewarna misal , dalam melakukan membatik, dengan pewarnaan pohon tingi, dimana anggota omah batik

Srikandi dan Endukriya bersemangat, berdedikasi dan mencari peluang untuk selalu mengembangkan cara pewarnaan dengan menggunakan bahan alami.

Manfaat dari pohon tingi dapat digunakan untuk mengolah kulit sogi tingi menjadi zat warna alam melalui proses ekstraksi dengan pelarut etanol. batik tulis. Usaha ini juga sekaligus dapat meningkatkan pengetahuan perajin batik dan dapat diterapkan pada produksi batik tulis di desa Pandan. Produk yang dihasilkan sebagai zat warna alam pada pewarnaan kain Adapun saran kepada omah batik Srikandi dan Edukriya, khususnya yang telah mengikuti pelatihan ini agar terus melakukan pengolahan kulit sogi tingi menjadi zat warna alam batik dan diharapkan dapat diterapkan pada teknik pewarnaan batik tulis yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Dalam kegiatan pengabdian ini merupakan wadah bagi kampus dan mitra masyarakat untuk bersinergi memecahkan masalah yang ada secara bersama-sama. Oleh karena itu diperlukan partisipasi aktif baik pihak kampus maupun mitra Griya Batik Srikandi dan Edukri Jatisari. Selain itu, sangat penting untuk menjaga kesinambungan program ini agar mencapai hasil yang optimal, yaitu pengembangan usaha batik di desa Jatisari. Layanan amal yang diberikan ditujukan untuk berkontribusi pada pengembangan bisnis batik. Hasil yang lebih baik tentu saja tidak cukup. Oleh karena itu, kegiatan ini akan menjadi awal dari berbagai diskusi dan pengembangan kegiatan lainnya, karena kegiatan yang dilakukan perlu pengembangan lebih lanjut.

PENGAKUAN ACKNOWLEDGEMENTS

Dalam pengabdian ini kami mengucapkan terimakasih kepada :

- a. Bapak Rektor Universitas 17 Agustus 1045 Semarang yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk melakukan pengabdian
- b. Ibu Dekan Fakultas Ekonmika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1045 Semarang yang telah memberi arahan dalam menyelesaikan kegiatan ini
- c. Ibu ibu anggota Dawis 1 RT 05 RW 07 kelurahan Sampangan dan anggota

pengurus galeri omah batik Srikandi dan Edukriya

Daftar pustaka

1. ArIM. "The impact of green product innovation on firm performance and competitive capability the moderating role of managerial environmental concern." 2012.
2. Boulenger V, Mechtouff L, Thobois S, Broussolle E, Jeannerod M, Nazir TA. ". Word processing in Parkinson's disease is impaired for action verbs but not for concrete nouns. Neuropsychologia." 2008.
3. Chen Y-S Lai S, Wen C-T. " The influence of green innovation performance corporate advantage in Taiwan." 2006.

4. Rennings K, Rammer C. " The impact of regulation-driven environmental innovation on innovation success and firm performance. *Ind Innov.*" 2011.
5. Reuvers NJW, Huinink HP, Adan OCG. " Plasticization lags behind water migration in nylon-6: An NMR imaging and relaxation study. *Polymer (Guildf)*. 2015;63:127-133." 2015.
6. Saunila M, Ukko J, Rusila P, Rantanen H. " Challenges of performance measurement and management in public healthcare services. *World Rev Entrep Manag Sustain Dev.*" 2012.
7. Wen, Cheh Y-S dan. "the influence of green innovation performance on corporate advantage in taiwan." 2006.
8. Yildiz Cankaya S, SezenB. "Effects of green supply chain management practices on sustainability performance." 2019.
9. Zhang W, Huang J, Chen C, Chang Y, Cheng Y, Li L. " High-gain phototransistors based on a CVD MoS₂ monolayer. *Adv Mater.*" 2013.